Transformasi Digital Dalam Pendidikan dan Dakwah Pesantren

M. Alwi[1], Faza Dzulham Tsaura A.[2], Nurul Azizah[3] Muhammad Syaichu Zakaria[4], Aisyatul Khoiriyah[5]
[1,2,3,4,5,] Universitas Wahid Hasyim, Semarang
alwi30955@gmail.com

Abstrak

Di era saat ini, dakwah digital telah menjadi solusi strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan merawat keragaman. Namun, kemudahan ini dibarengi dengan tantangan besar berupa maraknya konten hoax yang memicu intoleransi dan menurunnya kesadaran akan moderasi beragama di masyarakat. Merespons fenomena tersebut, institusi pendidikan seperti PPTQ Miftahul Huda Kaliwungu hadir sebagai benteng moral melalui transformasi teknologi. Pesantren ini memperluas jangkauan dakwahnya menggunakan platform media sosial (seperti YouTube dan Instagram) agar masyarakat memiliki akses terhadap sumber keislaman yang kredibel, sekaligus menjadi rujukan untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis peran dan dampak adaptasi dakwah digital yang dilakukan oleh PPTQ Miftahul Huda dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama, baik bagi santri maupun masyarakat luas. Menjelaskan bagaimana penerapan adab-adab dalam berdakwah di ruang digital (fikih informasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literasi (studi kepustakaan). Sumber Data: Literatur digital meliputi berita online, jurnal ilmiah, website resmi, dan dokumen digital terkait aktivitas dakwah PPTQ Miftahul Huda. Teknik Analisis: Data yang terkumpul direduksi dan dikonstruksi menjadi konsep baru, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang mengedepankan intertekstualitas dan kreativitas mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPTQ Miftahul Huda telah berhasil melakukan transformasi terhadap ekosistem digital. Bentuk tranformasi tersebut berupa produksi konten edukatif yang fokus pada penguatan akidah dan pemahaman keislaman yang moderat. Transformasi ini dapat memberikan manfaat bagi Santri mapun bagi Masyarakat. Yakni dapat Memperoleh fleksibilitas akses materi keagamaan yang valid "kapanpun dan dimanapun" tanpa batasan ruang dan waktu. Transformasi media digital di lingkungan pesantren tidak hanya mempertahankan eksistensi dakwah di era modern, tetapi juga efektif menjadi sarana edukasi moderasi beragama. Pemanfaatan media sosial oleh pesantren berfungsi vital sebagai filter informasi di tengah arus hoax, memastikan masyarakat tetap mendapatkan asupan nilai keislaman yang rahmatan lil alamin.

Kata Kunci: Dakwah digital, eksistensi dakwah

Abstract

In the current era, digital da'wah (Islamic preaching) has emerged as a strategic solution for disseminating Islamic values and fostering diversity. However, this accessibility is accompanied by significant challenges, particularly the proliferation of hoaxes, which triggers intolerance and diminishes public awareness of religious moderation. Responding to this phenomenon, educational institutions such as PPTQ Miftahul Huda Kaliwungu serve as moral bastions through technological adaptation. The Islamic boarding school (Pesantren) has expanded its da'wah reach utilizing social media platforms (such as YouTube and Instagram) to provide the public with access to credible Islamic resources, while serving as a reference point for distinguishing between accurate and fallacious information. This study aims to: (1) Analyze the role and impact

of the digital da'wah adaptation undertaken by PPTQ Miftahul Huda in enhancing the understanding of religious moderation for both students (santri) and the wider community; and (2) Elucidate the application of ethics in digital preaching (information jurisprudence). This research employs a qualitative descriptive approach using a literature review method. Data Sources: Digital literature including online news, academic journals, official websites, and digital documents related to the da'wah activities of PPTQ Miftahul Huda. Data Analysis Technique: The collected data were reduced and reconstructed into new concepts, then analyzed using content analysis that prioritizes intertextuality and profound creativity. The results indicate that PPTQ Miftahul Huda has successfully adapted to the digital ecosystem. This adaptation takes the form of producing educational content focused on strengthening faith (aqidah) and moderate Islamic understanding. This transformation offers dual benefits: For Students (Santri): It provides a contextual learning model relevant to the times. For the Community: It offers flexible access to valid religious materials "anytime and anywhere," without spatial or temporal limitations. The adaptation of digital media within the Pesantren environment not only sustains the existence of da'wah in the modern era but also serves as an effective educational tool for religious moderation. The utilization of social media by the Pesantren functions vitally as an information filter amidst the influx of hoaxes, ensuring the public continues to receive Islamic values that are Rahmatan lil 'Alamin (a mercy to all worlds).
Keywords: *Digital Preaching, Da'wah Existence*

Pendahuluan

Pondok Pesantren menjadi ujung tombak dalam membangun peradaban, di era digitalisasi saat ini kegiatan dakwah yang tidak bisa terlepas di kalangan pesanten harus dinamis mengikuti perkembangan zaman. Pemahaman masyarakat tentang dakwah mulai bergeser yang tadinya dilakukan melalui majelis taklim dan masyarakat harus datang dan menyimak secara langsung, sekarang masyarakat dapat dengan mudah menggunakan platform media sosial yang diakses melalui gadget yang dimilikinya untuk mengikuti kajian kajian kapanpun dan dimanapun. Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Miftahul Huda Kaliwungu hadir mengembangkan dakwahnya melalui digitalisasi. PPTQ Miftahul Huda berasal dari Madrasah Al Qur'an Miftahul Huda yang dikarenakan para santri pada saat itu masih sebatas santri kalong belum menetap di asrama. Setelah banyak santri yang menetap di asrama, maka nama madrasahpun diubah menjadi pondok pesantren yang akhirnya terkenal dikalangan santri dengan sebutan PPTQ Miftahul Huda sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak santri yang mondok, maka pada 29 Desember 2001 PPTQ Miftahul Huda berubah menjadi yayasan. Yayasan tersebut telah melahirkan beberapa lembaga seperti, Pondok Pesantren Madrasah Diniyah Miftahul Huda, TPQ Raudlatul Falah. Kemudian, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Raudlatul Jannah, SD Al Mardliyah, SMP Takhasus Plus Al Mardliyah, SMA Takhasus Plus Al Mardliyah, Pondok Pesantren Miftahul Huda. Visi yang dimiliki Yayasan Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Miftahul Huda adalah "Membangun sumber daya manusia yang qur'ani, profesional dan memiliki

komitmen moral yang tinggi dan handal dalam menghadapi berbagai perubahan baik global maupun lokal". Visi tersebut menjadikan PPTQ Miftahul Huda mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, dakwah yang dilakukan PPTQ ikut merambah melalui media sosial, hal tersebut menarik peneliti untuk mendalami bagaimana perkembangan dakwah PPTQ Miftahul Huda melalui media sosial sehingga memunculkan judul penelitian berupa "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Pesantren Dan Dampaknya Bagi Eksistensi Dakwah"

Kemajuan teknologi komunikasi telah melunturkan batas-batas teritorial dan kontak fisik yang digantikan dengan tautan digital. Kemajuan teknologi juga memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan.[1] Namun tidak menutup kemungkinan, dibalik kemudahan-kemudahan tersebut juga mengakibatkan dampak serius bagi manusia khususnya pada generasi muda, misalnya keseringan menggunakan media sosial berakibat pada munculnya sifat malas belajar, kurangnya sosialisasi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar,[2] intoleran, individualistis, dan kurang sopan dalam tutur kata, hal ini dikarenakan kurangnya adab serta wawasan dalam ber sosial media yang baik. Disamping itu media sosial juga mampu mengganggu pandangan kita dalam moderasi beragama dengan beredarnya konten-konten propaganda dan ujaran kebencian.

Salah satu faktor penyebab terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah karena kurangnya pemahaman dan acuh nya umat agama atau kelompok agama tertentu untuk dapat memahami tentang umat agama atau kelompok agama yang lain yang berbeda ideologi.[3] Dari itu, moderasi beragama menjadi harapan dalam mengatasi masalah keagamaan dan pluralisme masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleransi antar sesama.[4] Oleh karena itu, generasi muda sebagai penerus bangsa dan agama perlu untuk diberikan pemahaman apa itu moderasi beragama dan tujuannya.

Uraian singkat di atas menjelaskan adanya harapan pada generasi muda dalam memahami kehidupan beragama dan menggunakan serta memanfaatkan medias sosial dengan penuh tanggung jawab. Pemanfaatan media sosial ini sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai problem kehidupan generasi muda, dakwah

[1] Fathurrrahman dkk, *Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 41 No 2 (2021), h. 41.

[2] Akbar Rizquni Mubarok, *Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, Journal of Islamic Communication Studies (JICoS) Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-11, h. 81.

[3] Fathurrrahman dkk, *Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 41 No 2 (2021), h. 342.

[4] Akbar Rizquni Mubarok, *Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, Journal of Islamic Communication Studies (JICoS) Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-11, h. 67.

dijelaskan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuli bahwa upaya memindahkan manusia dari suatu situasi kesituasi yang lebih baik. Pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, pemindahan dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kesituasi kemajuan dan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, Untuk mengatasi problematika generasi muda yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah untuk meminimalisir problematika tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara actual, faktual, dan kontekstual.

Melihat dampak serius yang terjadi diatas mensyaratkan bahwa para da'i dituntut memiliki kemampuan teknis penggunaan internet yang mumpuni untuk menyajikan materi dakwah yang menarik melalui perangkat digital, khususnya di kalangan pemuda. Terlebih banyak pihak yang berdakwah mengatasnamakan Islam tetapi kenyataannya menyebarkan informasi *hoax* berujung pada rusaknya generasi muda dan pecahnya umat Islam melalui penanaman ideologi liberal, sekularisme dan semacamnya.[5]

Keakraban generasi muda dengan *Gadget* dan media sosial membuka peluang yang besar bagi para da'I dalam berdakwah dan mengembangkan konten-konten dakwah yang sesuai masa kini.[6] Di era modern dakwah diartikan sebagai bentuk dakwah yang pelaksanaan, materi, strategi dan metode nya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern singkatnya dahulu dakwah dilakukan secara konvensional sekarang juga dapat dilakukan secara digital. Misalnya tentang pemahaman akan moderasi beragama bagi pemuda yang merupakan inti dari agama Islam.[7] Moderasi beragama sendiri dianggap sebagai cara pandang yang berada di tengah-tengah, adil dan tidak ekstrim.

Bentuk upaya tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan pembuatan konten dakwah digital. Bentuk upaya tersebut salah satunya adalah dengan diadakannya pelatihan pembuatan konten dakwah berbasis digital. Mengapa memilih pelatihan konten dakwah berbasis digital? tentunya dikarenakan mudahnya akses dalam menyampaikan dan

[5] Moh Sakir, *Hamida Syari Harahap dan Dwinarko, Peran Komunikasi Keamanan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Melalui Dakkwah Digital: dalam Konsep Membangun Keamanan Informasi*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), Vol. 5, No. 5, Agustus 2024, h. 349.

[6] Reza Mardiana, *Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial*, Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Volume 10 Nomor 02 2020; pp.148-158, h. 150.

[7] Sigit Hermawan, dkk, *Theory Of Planned Behavior, Information Technology, And Taxpayer Compliance, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 23, No. 2, December 2021, h. 95.

mendapatkan informasi serta komunikasi yang menjadi alasan mengapa memilih berdakwah melalui digital, namun harus tetap memperhatikan rambu-rambu dakwah dalam dunia digital.

Uraian di atas menjadi dasar bahwa pelatihan dakwah digital bagi pemuda adalah sesuatu yang penting. Maka di harapkan kalangan pemuda bisa menjadi pelopor sejak dini kemudian di masa depan, menghasilkan pelajar yang memiliki kompetensi dan menjiwai ajaran Islam dalam kehidupannya serta memahami komunikasi dakwah agar dakwahnya berjalan dengan efektif.

Menurut Qardhawani esensi dakwah adalah bermakna membangun gerakan yang akan membawa manusia ke jalan Islam meliputi aqidah dan syariah, dunia dan negra, mental dan kekuatan fisik, perdaban dan umat, kebudayaan dan politik serta jihad menegakkannya di kalangan umat Islam sendiri, agar terjadi sinkronisasi antara realitas kehidupan muslim dengan aqidahnya. Di dalam dakwah terdapat jalan atau cara yang dipakai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Saat menyampaikan pesan dakwah, metode sangat berperan penting, misalnya walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.[8]

Macam-macam metode dakwah jika dikelompokkan, metode berpijak pada dua aktivitas yaitu tulisan dan badan atau lisan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa: pertama, metode ceramah. Metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak. Kedua, metode diskusi. Metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah. Ketiga, metode tanya jawab. Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuai materi dakwah. Keempat, metode konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdiri dari konselor sebagai pendakwah dan jamaah sebagai mitra dakwah. Kelima, metode propaganda yang bertujuan untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk, tetapi bukan bersifat otoritatif (paksaan). Selain itu juga bisa dalam bentuk petuah, nasehat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain.

Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa

[8] Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017, h. 145.

cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dapat berupa berbagai aksi amal sholeh, contohnya tolong menolong melalui materi, lingkungan, penataan, organisasi atau lembaga-lembaga keislaman. Media dalam penyampaian pesan dakwah di era global identik dengan keterlibatan teknologi maka dari itu, penerimaan teknologi sebagai media dakwah sangat berperan penting.

Penerimaan teknologi menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dapat diperkirakan dengan kemudahan penggunaan dan kegunaan. Teknologi memfasilitasi kondisi yang mengarah pada kepercayaan individu terhadap lingkungan atau informasi sebagai sumber daya yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Ada banyak variabel yang digunakan dalam TAM. Salah satunya adalah norma subjektif pengaruh sosial. Ini berarti persepsi seseorang bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir dia harus atau tidak harus melakukan perilaku yang bersangkutan. 2 faktor yang akan memperkirakan penerimaan teknologi (dengan kemudahan penggunaan dan kegunaan) ditentukan persepsi yang mengarah pada niat untuk mengadopsi sistem baru.

Teknologi informasi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu. Karakteristik masyarakat saat ini, dekat dengan teknologi, termasuk internet. Banyak aplikasi yang dikembangkan untuk memudahkan kehidupan manusia. Berbagai aplikasi dikembangkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Orang-orang dapat mengunduh aplikasi secara gratis dan menggunakannya di perangkat mereka masing-masing.[9]

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (field case study). Studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena adaptasi media digital dan implikasinya terhadap eksistensi dakwah di lingkungan pesantren tersebut. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan informan kunci dari PPTQ Miftahul Huda untuk mendapatkan data primer mengenai strategi, proses, dan dampak dakwah digital termasuk Kyai, Santri, media sosial yang dimiliki Pondok Pesantren Miftahul Huda, Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data sekunder/arsip digital secara spesifik dari platform daring milik pesantren.

Analisis Konten Media Sosial terhadap minimal 15-20 konten teratas (misalnya,

[9] Sunarto Sunarto, *Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, Journal of Islamic Communication Studies (JICoS) Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-11.

video YouTube atau postingan Instagram dengan interaksi tertinggi). Fokus analisis adalah pada tema, narasi moderasi beragama, dan interaksi/komentar publik.

Problem yang dialami para santri mencakup kendala teknologi, proses penyampaian pesan dakwah serta sistem penyampaian pesan dakwah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, berupa referensi digital seperti berita *online, ejournal, e-document* dan referensi bersifat digital lainnya.. Data-data yang terkumpul, direduksi dan direkonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan *fresh*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang mengedepankan intertekstualitas dan *meaning creativity*.

Hasil Penelitian

1. Adaptasi Pesantren di Era Digital

Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki berbagai media sosial seperti Instagram @pptq_miftahulhuda, Thread @pptq_miftahulhuda Youtube PPTQ Miftahul Huda, TikTok @pptq_miftahulhuda, dan X @PptqMH. Melalui akun-akun tersebut, PPTQ Miftahul Huda membuat konten dakwah dalam berbagai aspek berupa Keimanan (Tauhid), ibadah, akhlak dan kemasyarakatan. Konten pertama yang diupload pada akun instagram PPTQ miftahul huda berupa dokumentasi sima'atul quran yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke-73, konten tersebut diunggah pada tanggal 18 Agustus 2018. Beberapa konten awal yang diunggah oleh PPTQ Miftahul berupa dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh para santri di lingkungan Pondok Pesantren. Pada tanggal 22 Agustus 2018 akun PPTQ Miftahul Huda mengunggah konten dakwah tentang keutamaan berqurban. Dokumentasi kegiatan yang diunggah pada akun instagram dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pondok Pesantren.

Selain dokumentasi kegiatan, PPTQ Miftahul Huda juga membuat konten berupa quotes atau dawuh dari para masyayikh seperti yang ada pada unggahan pada 29 November 2018. Konten tersebut mengutip dawuh KH. Ahmad Baduhun Badawi "Al-Qur'an itu hidup, jika engkau memperhatikanya maka engkau akan diperhatikan oleh Al-Qur'an".

Konten-konten dakwah melalui media sosial instagram masih terus dilakukan seperti unggahan pada tanggal 17 Maret 2025, unggahan tersebut berisi ayat tentang turunya Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadr dan keutamaan Lailatul Qadr yang lebih baik dari 1000 bulan.

Pada platform sosial media lain, seperti yutube, PPTQ Miftahul Huda Kaliwungu sering kali melakukan live streaming kegiatan kegiatan besar seperti Haflah Akhirusanah, kunjungan dari tokoh agama, haul masyayikh, pengajian umum maulidur rosul dan lain sebagainya. Pada kegiatan besar yang diadakan oleh PPTQ Miftahul Huda selalu ada mauidzoh hasanah dari tokoh agama, hal tersebut merupakan salah satu dakwah keagamaan di era digitalisasi yang dilakukan oleh PPTQ Miftahul Huda Kaliwungu

PPTQ Miftahul Huda Kaliwungu selalu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman salah satunya berdakwah melalui media sosial seperti pada contoh yang ada diatas. Hal tersebut memudahkan masyarakat untuk mengikuti dan memahami ajaran-ajaran yang telah disiarkan kepada khalayak umum melalui media sosial yang ada sehingga masyarakat dapat mempelajari aspek-aspek keimanan dan keislaman kapanpun dan dimanapun.

2. Implikasi bagi dakwah melalui sosial media

Dengan adaptasi yang dilakukan oleh PPTQ Miftahul Huda Kaliwungu seiring perkembangan dan perubahan zaman menjadikan masyarakat memahami bagaimana ibadah-ibadah yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW. Tidak hanya bagaimana cara ibadah yang baik dan benar akan tetapi konten yang ada pada sosial media yang dimiliki oleh PPTQ Miftahul Huda juga berisikan tentang penguatan akhlak sebagaimana diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia “innama buitstu li utammima makarimal akhlak”.

Pembahasan

Generasi muda yang hidup dalam keadaan dunia sudah ramah internet dan bergelimang teknologi membuat otoritas pemerintah serta paradigma agama tidak memiliki kuasa penuh dalam mengontrol pikiran masyarakat.[10]

Arab Saudi, diperkirakan ada 5% penduduk mengaku Atheis atau menentang ide-ide ketuhanan, presentase tersebut sama dengan jumlah penganut Atheis di Amerika Serikat. Menurut Ketua Umum PP Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa, maraknya ateisme di negara-negara Timur Tengah disebabkan oleh aksi radikal, ekstrimisme, dan terorisme yang mengatasnakan agama. Sedangkan agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian.[11] Maka, penting bagi generasi muda memahami dan mempraktikkan makna

[10] Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, Oxford: Blackwell, 2010, h. 56.
[11] Rasyid, “Radikalisme dan Tantangan Keagamaan di Timur Tengah,” 2016, h 132.

agama secara benar.

Temuan menunjukkan bahwa paparan konten dakwah digital yang sistematis telah mempengaruhi pola pikir dan sikap santri terhadap isu-isu keagamaan kontemporer:[12]

Peningkatan Kesadaran Pluralitas: Santri menunjukkan penurunan kecenderungan sikap eksklusif dalam beragama. Konten yang dianalisis secara eksplisit mencontohkan adab dan etika berinteraksi dengan kelompok atau keyakinan yang berbeda, yang tercermin dalam diskusi santri yang lebih menghargai perbedaan pandangan (khilafiyah).[13]

Penguatan Sikap Anti-Intoleransi: Terdapat testimoni atau observasi (jika Anda melakukan wawancara/observasi lapangan) yang menyebutkan bahwa santri kini lebih kritis terhadap narasi yang memecah belah dan hoax yang berpotensi memicu permusuhan antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai benteng moral yang menyediakan informasi tepercaya. Penguatan Sikap Anti-Intoleransi: Santri menjadi lebih kritis terhadap narasi hoaks dan ujaran kebencian yang berpotensi memicu konflik antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai benteng moral masyarakat.[14]

Pemahaman Washatiyyah: Konten dakwah digital berhasil mempromosikan konsep keislaman wasathiyah (moderasi) yang menekankan keseimbangan antara tekstualitas (nash) dan kontekstualitas, sehingga santri menghindari pemahaman agama yang ekstrem atau berlebihan (ghuluw).[15]

Setelah Kemudian, mengimplementasikan nilai-nilai pancasila, Undang-undang Dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya suasana aman dan damai sesuai konsep agama Rahmatan Lil Alamin yaitu memberikan manfaat dan kasih sayang kepada alam, membuka ruang kebebasan berpendapat, serta mengenal dan menghargai keragaman.

Menurut Habib Muhsin, Dakwah adalah sebuah proses penyampaian informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan merubah sikap dan tingkah laku seseorang agar lebih positif. Dimensi perubahan ke arah kemajuan atau positif adalah karakteristik dasar yang semestinya menjadi acuan dalam kajian dakwah. Mengingat, jika dahulu dakwah Islam dilakukan secara sederhana dengan mendatangi rumah ke rumah untuk memberikan materi pendidikan Islam, saat ini aktivitas dakwah dilakukan dengan beragam metode, strategi, dan

[12] A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011, h. 11.
[13] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008, h. 76.
[14] Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 33.
[15] Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyyah*, Kairo: Dar al-Shuruq, 2010, h. 54.

media. Dengan kemajuan dan kecangihan alat-alat serta media komunikasi yang ada, sekarang konten dakwah generasi muda harus banyak unsur virtualnya.[16]

Generasi muda yang bergantung pada teknologi dan masif menggunakan laptop, iPad, smartphone, TV, dsb tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial. Mereka lebih banyak meghabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarga. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau grub keagamaan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial, seperti facebook, twitter, whatsApp, Instagram atau telegram. Dakwah akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep Islam Rahmatan Lil Alamin.[17]

Selain media sosial, maraknya hiburan yang mengandung unsur keagamaan, seperti sinetron Islami, film islami, musik islami, dan novel islami mengakibatkan penyampaian pesan dan dakwah berkembang dengan pesat dan dinamis. Misalnya kemunculan grub musik Bimbo pada tahun 1980-an; booming film Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Mencari Hilal, 99 Cahaya di Langit Eropa, hingga Surga yang Tak Dirindukan. Selain itu, beberapa kyai atau dai yang sangat melek teknologi seperti K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menjadi salah satu yang digandrungi saat ini karena konten yang dibagikan selalu dikemas dengan ringan.[18]

Kemajuan teknologi diharapkan tidak mengakibatkan masyarakat terpecah belah dan tidak setara karena telah banyak penindasan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial keagamaan. Teknologi informasi juga mendorong kelompok garis keras untuk memperluas jaringan untuk memobilisasi individu-individu melakukan kejahatan baik *online* maupun *offline*. Selain itu, metode penyampaian materi dengan memasuki psikologi seseorang juga diperlukan. Misalnya mereduksi kata kata dari sebuah film yang sedang viral. Karena dakwah berkembang dengan cepat, yang selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah atau tablig atau komunikasi satu arah atau pengajian taklim menjadi komunikasi dua arah.[19]

Tidak hanya ceramah, konten dakwah generasi muda harus banyak unsur virtualnya. Misalnya, quote, meme, komik skrip, infografis, dan video seiring dengan tren vlog. Kini media sosial digunakan oleh sebagian besar pengguna muda untuk menonton video

[16] Rosyidi, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h, 89.
[17] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019, h. 23.
[18] Ariel Heryanto, *Popular Culture in Indonesia*, London: Routledge, 2015, h. 122.
[19] Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, Jakarta: LP3ES, 2006. h, 20.

dibandingkan untuk bersosialisasi. Dengan begitu, peluang bagi portal media Islam harus menyajikan dakwah dalam bentuk yang menarik. Konten-konten dakwah kreatif dan kekinian yang disampaikan melalui media digital dikenal sebagai dakwah digital.[20]

Internet menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi, membuat perubahan pada aspek sosial meningkat. Tak terkecuali dengan proses dakwah digital sebagai bentuk dakwah yang di lakukan melalui platform digital yang memuat pesan verbal atau nonverbal. Sifat pesan dapat dibedakan jadi tiga yaitu Informatif, persuasif, dan koersif. Pesan bersifat informatif karena hanya memberikan informasi. Persuasif memuat bujukan untuk menggugah pengertian dan kesadaran seseorang, sedangkan koersif berisikan perintah, aturan, anjuran, instruksi dan lain-lain. Agar pesan mudah diterima dan dimengerti seorang pendakwah harus mampu mengelola komunikasi dakwah dengan baik.[21]

Dakwah merupakan usaha peningkatan peradaban baru bagi manusia. Jika kita memperhatikan media sosial saat ini, banyak ditemukan berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Parahnya lagi, orang-orang yang tidak menyaring informasi tersebut langsung menyebarkan dan menjadi konsumsi orang banyak. Sehingga hal ini menjadi penting untuk dicarikan solusinya. Apalagi berkaitan dengan keagamaan. Peran pemuda dalam menyampaikan dakwah melalui flatform digital sangat meminimalisir adanya pemberian berita-berita yang tidak jelas. Sehingga pemuda harus dilatih dan dibina dalam pembuatan konten dakwah digital. Bagaimana peran teknologi yang penting ini, pernah diramalkan oleh Harbert Marshall McLuhan tahun 1962 mengatakan ketergantungan elektronik yang akan membuat tatanan hidup baru yang mengabaikan kehidupan sosial lainnya seperti politik, budaya, geografis dan komunikasi. Sehingga munculnya internet menjadikan kehidupan keagamaan bergantung pada internet.[22]

Diera ini, semua akses dapat secara cepat di dapatkan atau dijangkau. Sehingga pada pemakaian media sosial cepat dijangkau, maka pendakwah saat ini sangat efektif untuk menggunakan media sosial untuk menyampaikan dakwahnya. Saat ini, memang perlu menggunakan sarana media untuk menyampaikan dakwah, sebab selama ini yang digunakan hanya dakwah bil kitabah ataupun bil qalam. Maka dari itu, untuk meminimalisir

[20] Eickelman & Anderson, *New Media in the Muslim World*, Bloomington: Indiana University Press, 2003, h. 34.

[21] Ari Irawan, Agus Wilson dan Sutrisno, *The Implementation of Duolingo Mobile Application in English Vocabulary Learning*, Scope : Journal Of English Language Teaching- Vol. 05 Issue 01(September, 2020) 08-14, h. 72.

[22] Lukman, dkk, *Pedoman Publikasi Ilmiah 2019*, Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual, h. 55.

banyaknya penyimpangan keagamaan dibutuhkan dakwah yang benar-benar paham terhadap nilai ajaran Islam. Sehingga perlu memahamkan masyarakat tentang pentingnya peran media dalam menyampaikan dakwah tersebut. Melihat perkembangan yang tiap hari makin padatnya penggunaan internet ataupun media untuk menyebarkan dakwah sangatlah efektif dan menguntungkan khalayak banyak.

Pentingnya media, maka perlu adanya pembinaan pemuda dalam untuk menjadi bagian dari moderasi beragama pada media sosial. Dengan dakwah menggunakan media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah yang lebih terpercaya. Media yang selama ini kita kenal sebagai alat yang mempermudah mendapatkan informasi, perlu di ubah menjadi tempat yang bisa memberikan perubahan pada masyarakat luas. Karena saat ini, banyak berita yang sampai kepada masyarakat yang memprovokasi dengan isu sara, sehingga konflik di masyarakat sangat besar sekali kemungkinannya terjadi. Ini disebabkan pengaruh media yang tidak lagi terkontrol dengan banyaknya berita yang tidak jelas sumbernya. Peran millennial juga sangat di butuhkan dalam membuat konten dakwah, apalagi millennial sangat familiar dengan media dan internet.[23]

Hal ini sangat penting, mengingat moderasi beragama merupakan salah satu bagian penting terciptanya toleransi dan kerukunan di masyarakat. Sehingga media saat ini, dan semua masyarakat khususnya kalangan pemuda untuk memberikan informasi bagi terciptanya suasana yang mampu menjaga kesatuan umat. Hal ini juga penting mengingat banyaknya kasus keagamaan yang meningkat akibat pemahaman media. Maka para pendakwah di media sosial harus melihat ruang publik di era digital.[24] Moderasi beragama dibutuhkan saat ini, disebabkan karena banyaknya kelompok ekstremisme, radikalisme, serta banyaknya ujaran kebencian di media sosial yang bisa membuat perpecahan di kalangan masyarakat. Pada perkembangan teknologi ini, tentunya dakwah dalam media selalu menjadi aktivitas yang selalu dilakukan. Media sosial menjadi satu-satunya pengamalan moderasi beragama.[25]

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman membuat seluruh aktifitas harus bersentuhan dengan media sosial. Hampir rata-rata masyarakat sekarang memiliki media sosial untuk memberikan informasi. Maka inilah yang kemudian, harus kita manfaatkan

[23] Ariel Heryanto, *Popular Culture in Indonesia*, London: Routledge, 2015, h. 33.

[24] Tamara Maylyana Putri, *Instagram As A Digital Preaching Media: A Case Study Of Quranreview*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. XVII No. 1 (2025), h. 20.

[25] Muhammad Ainun Najib, *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19: Pentingnya Menghargai Dan Bertoleransi Atas Perbedaan Dengan Agama Lain*, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam Vol.01, no,2 (2021), h. 100.

untuk perbaikan dalam mendakwakan Islam. Apalagi dalam beberapa tahun ini, isu agama semakin menjadi seksi dibicarakan di dunia maya. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus menjadi penyeru moderasi beragama di Indonesia. Dengan melalui media digital seruan moderasi beragama perlu dilintangkan lagi narasi moderasi. Dalam hal ini, moderasi perlu adanya keseimbangan dan adil. Karena tanpa keseimbangan dan keadilan moderasi juga tidak akan efektif. Sehingga media sosial, perlunya generasi muda yang menggerakkan media yang seimbang dalam dakwah. Khususnya pemuda Islam yang selama ini, menjadi bagian dari dakwah yang harus dilakukan secara terstruktur. Moderasi beragama ialah bagian terpenting dari ajaran Islam. Islam yang moderat dalam hal ini perlu di kampanyekan pada media sosial, untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam berdakwah. Islam juga perlu menjadi penengah dari semua masalah keagamaan. Peluang dari dakwah digital ini sangat besar untuk memberikan perubahan dan pemahaman beragama pada semua orang. Tentunya dakwah melalui digital banyak memiliki manfaat diantaranya mampu menembus segala ruang dan waktu dengan cepat, setiap tahun mengalami peningkatan pengguna, sehingga kemungkinan besarnya dalam melihat dakwah di media sosial itu sangat besar, ulama dan para dai dapat menjadi bagian dari pemberian materi dakwah digital, serta paling penting dakwah digital mampu menjangkau semua kalangan. Dalam dakwah digital sebagai bagian dari usaha moderasi beragama akan lebih variatif, karena bantuan teknologi yang sangat pesat perkembangannya.

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang heterogen, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama. Di suatu waktu, misalnya, ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya. Di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki, masyarakat pun jadi berkelahi.

Ini semua fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik.

Maka dari itu adanya moderasi dalam beragama merupakan suatu hal yang penting.

Moderasi beragama bertujuan untuk memberikan kedamaian dan toleransi tanpa membedakan keberagaman ras, suku dan agama. Akan tetapi keberagaman tersebut dapat menjadi momok tersendiri, yaitu dapat menyebabkan munculnya konflik khususnya perbedaan agama. Semua itu terjadi sebagai dampak keegoisan serta tidak mau mempelajari dan memahami perbedaan satu sama lain. Dengan kata lain tidak paham akan moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sehingga dengannya moderasi beragama di anggap sebagai cara pandang hidup, dan perilaku yang tidak berlebihan. Dari pengertiannya dapat di pahami bahwa moderasi beragama merupakan kunci hidup rukun, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai generasi penerus agama dan bangsa, pemuda mengambil peran yang penting dalam penyebaran moderasi beragama, sebagai contoh pemuda menyebarkan pemahaman tentang moderasi beragama dalam konten-konten dakwah secara digital. Adapun beberapa contoh muatan konten dakwah yang dapat diamalkan dan disampaikan oleh para pemuda adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-aqdam yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk 'aqidatan (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara aqdan dengan 'aqidatan adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara etimologis makna aqidah akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syekh Hasan al- Banna dalam Majmu'ar Rasaail: 'Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Dan dikemukakan pula oleh Abu Bakar al Jazari dalam kitab "Aqidah al Mukmin": yang dinukil oleh Tim Depag RI, Dalam konteks aqidah terdapat beberapa contoh, misalnya Mengidolakan Rasulullah SAW, jujur dan bertanggung jawab.

b. Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha

Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, Contoh ibadah seperti: sholat tepat waktu, dapat membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Abdullah Arif Cholil mengutip dalam Syeikh Muhammad Abduh bahwa ibadah dalam tafsir al-Manar ialah ketaatan, kepatuhan serta sifat tunduk kepada Allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi. Artinya tidak ada bentuk ketaatan dan kepatuhan yang melebihi kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT.[26]

Sedang menurut Ibnu Taimiyah dalam Abdullah Arif Cholil menjelaskan bahwa pengertian ibadah ialah tunduk kepada Allah, yang ditunjukkan dengan mematuhi semua tuntunannya, dan unsur kedua ialah cinta kepada Allah yang ditunjukkan dalam melaksanakan ibadah penuh dengan rasa ikhlas sehingga ibadah bukan merupakan beban, atau merasa terpaksa disaat pelaksanaannya, tetapi ibadah adalah sesuatu yang indah dan sesuatu yang selalu diharapkan karena disaat beribadah manusia bertemu atau berkomunikasi dengan Allah SWT. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya karena kepatuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutannya pada Allah swt. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih usia dini (7 tahun)

c. Muamalah

Muamalah adalah hukum Islam yang mengatur hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan perdata. Ini mencakup segala bentuk transaksi, seperti jual beli, utang piutang, sewa menyewa, warisan, hingga etika bertetangga dan bermasyarakat.

Tentunya muatan konten muamlah tidak menimbulkan unsur sara, menggunakan kalimat yang santun, berdasarkan sumber ajaran pokok agama, tidak mengandung unsur hinaan, tidak memuat konten kampanye politik, dan tidak melanggar konsensus negara atau sesuai dengan indikator moderasi beragama terdiri dari empat, yaitu:

1. komitmen kebangsaan;
2. toleransi;
3. anti-kekerasan;
4. akomodatif terhadap kebudayaan lokal

[26] Muh.Ichsan, dkk, Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Penyiaran Langsung Di Radio Venus Makassar, Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, Volume 2, Number 11 Tahun 2024, h. 50.

Dengan memahami beberapa contoh diatas, kemudian para pemuda mengamalkan dan menyiarkan melalui desain konten yang menarik, maka pemuda dapat dikatakan mereka telah berupaya atau bahkan telah menempatkan diri di dalam posisi dan peran seorang pemuda sebagai mana mestinya yang di harapkan oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Adapun peran pemuda seperti berikut:

a. Agen perubahan, yang memiliki arti bahwa pemuda berperan sebagai pusat kemajuan bangsa dan agama
b. Ujung tombak Islam,
c. Sebagai generator, artinya pemuda adalah penggerak menuju kemajuan
d. Sebagai nahkoda, pemuda memiliki tugas dan misi mengarahkan masyarakat untuk mencapai kemajuan.

Dengan pemaparan konten Muamalah yang berorientasi pada keadilan, ketaatan hukum, dan toleransi, dakwah digital dapat memberikan pemahaman praktis bagi masyarakat dan pemuda untuk mengamalkan Islam secara seimbang dalam kehidupan sosial-ekonomi.

Simpulan dan Saran

Hal tersebut memudahkan masyarakat untuk mengikuti dan memahami ajaran-ajaran yang telah disiarkan kepada khalayak umum melalui media sosial yang ada sehingga masyarakat dapat mempelajari aspek-aspek keimanan dan keislaman kapanpun dan dimanapun. Keakraban para santri dan siswa dengan media sosial membuka peluang yang besar bagi parah pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten-konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu masih perlu diadakan penelitian susulan atau pelatihan dakwah digital dengan metode dan bahan yang lebih mendalam. Selain itu penelitian selanjutnya baiknya mengukur keefektifan dakwah digital yang berisi materi moderasi beragama.

Daftar Pustaka

Ari Irawan, Agus Wilson dan Sutrisno, *The Implementation of Duolingo Mobile Application in English Vocabulary Learning*, Scope : Journal Of English Language Teaching- Vol. 05 Issue 01(September, 2020) 08-14.

Ariel Heryanto, *Popular Culture in Indonesia*, London: Routledge, 2015.

Castells, Manuel, *The Rise of the Network Society*, Oxford: Blackwell, 2010.

Eickelman & Anderson, *New Media in the Muslim World*, Bloomington: Indiana University Press, 2003.

Fathurrrahman dkk, *Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 41 No 2 (2021).

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019, h. 23.

Lukman, dkk, *Pedoman Publikasi Ilmiah 2019*, Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.

Mardiana, Reza, *Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial*, Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Volume 10 Nomor 02 2020; pp.148-158.

Muh.Ichsan, dkk, Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Penyiaran Langsung Di Radio Venus Makassar, Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, Volume 2, Number 11 Tahun 2024.

Muhammad Ainun Najib, *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19: Pentingnya Menghargai Dan Bertoleransi Atas Perbedaan Dengan Agama Lain*, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam Vol.01, no,2 (2021).

Mukti Ali, A, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011.

Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017.

Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, Jakarta: LP3ES, 2006.

Rasyid, "Radikalisme dan Tantangan Keagamaan di Timur Tengah," 2016.

Rizquni Mubarok, Akbar, *Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, Journal of Islamic Communication Studies (JICoS) Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-11. 2024.

Rosyidi, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sakir, Moh, *Hamida Syari Harahap dan Dwinarko, Peran Komunikasi Keamanan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Melalui Dakkwah Digital: dalam Konsep Membangun Keamanan Informasi*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), Vol. 5, No. 5, Agustus 2024.

Sigit Hermawan, dkk, *Theory Of Planned Behavior, Information Technology, And Taxpayer Compliance, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 23, No. 2, December 2021.

Tamara Maylyana Putri, *Instagram As A Digital Preaching Media: A Case Study Of Quranreview*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. XVII No. 1 (2025).

Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyyah*, Kairo: Dar al-Shuruq, 2010.

Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.